

## Integrasi Sosial dalam Kesenian Gambang Semarang sebagai Representasi Kritik terhadap Segregasi

**Nicodemus Raka Manggala Putra Prayoga**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jalan Suryodiningratan No.8, Yogyakarta 55143  
E-mail: nicodemusraka@gmail.com

### ABSTRAK

Kota Semarang di era kolonial Belanda merupakan salah satu wilayah strategis dan menguntungkan. Dominasi pihak kolonial sebagai bangsa kelas pertama lambat laun menimbulkan gesekan berwujud bentuk-bentuk resistensi dari kelompok masyarakat kelas bawah seperti pemberontakan bahkan perang. Sejarah kelam ini semakin diperburuk dengan kebijakan segregasi sosial guna mempermudah pengawasan pemerintah kolonial. Bayang-bayang konsep segregasi pada masyarakat Semarang semakin diamini dengan konflik-konflik berbau politik, ras, dan agama di kemudian hari. Di lain pihak pertumbuhan kesenian gambang Semarang membawa semangat yang berlawanan dengan citra kota yang tersekat dalam kehidupan multikulturalnya. Fokus penelitian ini adalah menemukan titik di mana perkembangan kesenian gambang Semarang menjadi kritik atas citra Kota Semarang yang masih kental dengan segregasi sosial, dan menghubungkannya dengan realitas perkembangan seni gambang Semarang hari ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui sejarah perkembangan Kota Semarang dan gambang Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terwujudnya integrasi sosial yang dihasilkan dari kesadaran kolektif antaretnis menjadi representasi pudarnya segregasi identitas kultur yang dibawa dari masing-masing kelompok etnik yang terlibat dalam kerja kolaboratif kesenian gambang Semarang. Dengan kata lain, pertumbuhan kesenian gambang Semarang menjadi kritik secara representatif atas keberadaan konsep segregasi etnis masyarakat Semarang.

**Kata kunci:** integrasi sosial, gambang Semarang, segregasi

### *Social Integration in Gambang Semarang Art as a Representation of Criticism of Segregation*

#### ABSTRACT

*During the Dutch colonial era, Semarang City was one of the strategic and profitable areas. The domination of the colonial party as a first-class group gradually caused friction in the form of resistance from lower-class groups, such as rebellion and war. This dark history was worsened by social segregation policies to facilitate the supervision of the colonial government. The shadow of the concept of segregation in Semarang is increasingly followed by political, racial, and religious conflicts in the future. On the other hand, the development of gambang Semarang arts brings a contrasting spirit to the image of this city with its multicultural life. This study aims to identify the point where the development of gambang Semarang art becomes a criticism of the image of Semarang City which still upholds social segregation and to relate it to the current development of the art. This study used a qualitative method with a case study design to find out the history of the development of Semarang City and gambang Semarang. The results of this study showed that the realization of social integration resulting from inter-ethnic collective awareness represented the fading of segregation of cultural identities of each ethnic group involved in the collaborative work of gambang Semarang arts. In other words, the development of gambang Semarang art has become a representative criticism of the existence of the concept of ethnic segregation in society in Semarang.*

**Keywords:** social integration, gambang Semarang, segregation

## PENDAHULUAN

Kota Semarang senantiasa lekat dengan nilai multikulturalisme sebagai salah satu potensi pembentuk identitas. Hal ini tidak terlepas dari fakta sejarah bahwa Semarang termasuk kota pelabuhan penting di Nusantara. Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi, Eropa, serta para pedagang Tionghoa, Arab, India, maupun orang-orang dari luar Semarang lambat laun menghadirkan pluralitas budaya yang semakin kuat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Semarang. Di era kolonial, karakter Kota Semarang yang plural direkonstruksi ke dalam kebijakan segregasi sosial dengan pemilahan kelompok etnis yang dominan untuk kepentingan kolonialisme. Kebijakan ini berdampak buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat Kota Semarang dan berujung pada konflik-konflik kepentingan hingga konflik fisik. Efeknya pun diperkuat dengan peristiwa-peristiwa bernuansa identitas yang semakin mengokohkan dampak segregasi sosial di era setelahnya.

Kondisi masyarakat yang multikultur pun juga membentuk warna tersendiri pada wilayah seni dan budaya Semarang. Berkumpunya berbagai etnis di sebuah ruang sosial lambat laun akan membentuk sebuah identitas budaya yang tidak dapat lepas dari unsur-unsur budaya pembentuknya (Fitrianto, 2017). Sebagai contoh, timbulnya ragam gaya pengantin Semarang yang disebut *Manten Semarangan* adalah hasil kombinasi unsur etnis Tionghoa, Arab, dan Jawa. Hal ini diwujudkan dengan gaya busana mempelai pria dengan gaya *pengantin kaji* dengan serban sebagai representasi kultur Arab, sedangkan mempelai wanita menggunakan mahkota kecil dan kebaya berkerah *shanghai* yang disebut *pengantin encik*. Dalam ranah seni tradisi, nilai pluralitas terdapat pada gambang Semarang sebagai salah satu kesenian hasil hibridisasi beberapa budaya yang mengonstruksinya. Proses interaksi sosial oleh seniman-seniman dari kelompok etnis Betawi, Tionghoa, dan kondisi sosial Kota Semarang yang terjadi sepanjang sejarah perkembangan kesenian ini memunculkan kesadaran kolektif untuk terus berkarya. Kesadaran untuk senantiasa mengembangkan dan mempertahankan keberadaan kesenian gambang Semarang oleh orang-orang dari berbagai latar belakang menjadi sebuah representasi pudarnya segregasi identitas kultur.

Penelitian ini akan membahas tentang kesenian gambang Semarang yang merupakan kritik terhadap segregasi sosial Semarang. Dampak segregasi sosial yang masih tercermin dalam realita kehidupan masyarakat Semarang akan dibenturkan dengan integrasi sosial antar-identitas kultur yang kuat dalam kesenian gambang Semarang melalui sejarah perkembangannya yang secara eksplisit merupakan kritik terhadap segregasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menemukan akar terbentuknya segregasi sosial di Semarang dan sejarah perkembangan kesenian gambang Semarang. Berikutnya penulis

melakukan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai multikulturalisme kesenian gambang Semarang dipertahankan. Metode historis, observasi, dan wawancara juga dilakukan untuk mengetahui relevansi dampak dari segregasi sosial di masa lampau terhadap masyarakat Semarang hari ini.

## **METODE**

Penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui dua tahap pengumpulan data untuk membedah identitas gambang Semarang serta mengetahui peran kesenian ini sebagai kritik atas segregasi sosial yang terjadi di Kota Semarang. Tahap pertama penelitian ini adalah penggunaan metode historis. Sebagai dasar untuk menarik kesimpulan atas peristiwa yang terjadi di masa lampau, metode historis sangat penting diterapkan dengan meninjau berbagai literatur yang mencatat berbagai fakta dan data kronologis (Gainau, 2016). Penulis melakukan studi pustaka pada beberapa literatur yang mencatat tentang timbulnya segregasi di Kota Semarang, serta sejarah perkembangan gambang Semarang. Langkah ini ditempuh untuk mengetahui berbagai aspek penyebab munculnya fenomena segregasi dan melacak dampak yang terjadi pada bidang kesenian.

Tahap kedua yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah melaksanakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yang memiliki kontribusi cukup besar dalam perkembangan gambang Semarang untuk melacak perkembangan kesenian hingga proses wawancara berlangsung (15 Desember 2020). Langkah observasi juga dilakukan untuk mengetahui relevansi dari dampak fenomena segregasi sosial Kota Semarang terhadap kesenian gambang Semarang dengan mengamati kegiatan latihan dan pentas kelompok kesenian Gambang Semarang Art Company selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2021). Pada akhirnya hasil dari kedua tahap penelitian tersebut untuk mengetahui relevansi isu segregasi sosial di Kota Semarang dengan perkembangan kesenian gambang Semarang di masa kini.

## **PEMBAHASAN**

### **Segregasi Sosial di Kota Semarang**

Segregasi sosial di Kota Semarang merupakan hasil konstruksi masyarakat Eropa sebagai kelompok etnis dominan serta pemerintah kolonial sebagai pemegang kedudukan tertinggi (Stefanus, 2012). Sebagai kota Gubernur, pemerintah kolonial mengatur Kota Semarang dengan sistem birokrasi kolonial sekaligus kota dagang. Di samping itu, posisi Keraton Yogyakarta dan Surakarta juga memiliki pengaruh yang besar sebagai pusat kekuatan bagi kalangan pribumi.

Begitu pula masyarakat Tionghoa yang menguasai perekonomian dan perdagangan kota juga memiliki sistem birokrasinya sendiri. Melihat dominasi etnis Eropa, Tionghoa, dan pribumi di Semarang, pemerintah kolonial menerapkan pengelompokan etnis sebagai usaha untuk mempertahankan sistem kolonial dan mengelola kota. Paturusi (2016) menyatakan bahwa pada era kolonial banyak kota yang mengalami pemisahan wilayah yaitu zona pribumi, pecinan, dan kauman. Etnis Eropa merupakan kelompok *first class*, Tionghoa sebagai kelompok *second class*, dan pribumi menjadi *third class*. Kebijakan pemilahan etnis ini berlaku untuk mengatur sistem perekonomian, pemerintahan, pendidikan, hingga budaya. Sayangnya penerapan sistem ini pernah menyebabkan dampak buruk dan berkepanjangan bagi kelompok etnis di bawah pemerintah kolonial, hingga sentimen masyarakat atas dampak segregasi sosial ini masih tampak di masa-masa berikutnya.

Dampak buruk utama dari sistem segregasi oleh pemerintah kolonial adalah timbulnya konflik-konflik yang disebabkan oleh diskriminasi. Konflik yang berdampak cukup besar adalah Perang Semarang. Perang Semarang merupakan imbas dari pemberontakan Tionghoa yang disebabkan oleh perilaku diskriminatif pemerintah kolonial terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Batavia dan berujung pada pembantaian ribuan masyarakat etnis Tionghoa pada tahun 1740. Para pemberontak akhirnya melarikan diri ke daerah Jawa Tengah seperti Tegal dan Semarang. Karena populasi masyarakat Tionghoa di Semarang cukup besar, akhirnya pemberontakan kembali terjadi di tahun 1741 sebagai pembalasan dendam atas peristiwa di Batavia. Perang Semarang berlangsung sekitar enam bulan di bawah komando Kapitan Sepandang dan sempat mengacaukan roda pemerintahan kolonial di Nusantara kala itu (Budiman, 2021). Efek dari pemberontakan ini adalah kebijakan relokasi wilayah pecinan (pemukiman etnis Tionghoa) di tahun 1742 dari daerah Gedung Batu dan Kalilangse ke dekat pusat pemerintahan kolonial (Kota Lama), yaitu daerah pecinan yang eksis hingga kini.

Konflik-konflik berikutnya yang berakar dari kebijakan segregasi kolonial adalah konflik yang mengandung unsur identitas (ras, kultur, etnis dan agama). Beberapa contoh di antaranya adalah konflik yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan pengikut Sarekat Islam, tragedi tahun 1965 yang menimbulkan ancaman terutama bagi masyarakat Tionghoa dan berujung represi dalam pengekspresian budaya. Selain itu, kerusuhan pascareformasi 1998 juga semakin memperkuat dampak segregasi yang dikonstruksi oleh pemerintah kolonial di masa lampau (Kholiludin, 2019). *Framing* dan stereotipe yang terbentuk antarkelompok etnis dari peristiwa sejarah masa lampau (Putri & Kiranantika, 2020) dan (Dandirwalu, 2014) juga berpotensi mengokohkan segregasi sehingga terjadi pembatasan interaksi sosial, prasangka buruk dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat menimbulkan ketakutan dan penolakan.

### **Gambang Semarang Memudarkan Segregasi Identitas Kultural**

Kesenian gambang Semarang tidak terpisahkan dari peran kelompok masyarakat Tionghoa sebagai pemicu awal terbentuknya. Namun hingga hari ini, sejarah kemunculan gambang Semarang masih mengalami perdebatan. Sejauh ini terdapat dua versi sejarah terbentuknya gambang Semarang. Pertama adalah sebuah penelitian tentang sejarah gambang Semarang oleh Danang Respati Puguh bahwa gambang Semarang terwujud atas usulan Lie Hoo Soen, seorang Tionghoa yang menjabat sebagai *volksraad* (Dewan Rakyat) di Semarang pada tahun 1930an. Intensi beliau pada saat itu adalah menciptakan kesenian khas Semarang. Pemikiran ini timbul karena ketertarikan beliau terhadap musik dan kiprahnya sebagai pengelola kelompok kesenian “Krido Hartojo”. Usulan beliau pada akhirnya disetujui oleh Walikota Semarang dan terealisasi dengan mendatangkan seperangkat instrumen gambang kromong dari Batavia beserta senimannya. Mereka yang datang dari Batavia antara lain seorang musisi gambang kromong bernama Subadi, serta seorang pelatih Tionghoa bernama Tjiam Bok Kwee (Respati Puguh, 2000). Gambang kromong merupakan sebuah kesenian yang biasa dipentaskan di berbagai pesta dan hari raya komunitas Tionghoa seperti *Cap Go Meh*. Kesenian ini biasanya membawakan lagu-lagu instrumental maupun dengan nyanyian oleh *cio kek*, sebutan untuk penyanyi gambang kromong yang umumnya seorang wanita (Septiyan, 2016). Setelah aktif melaksanakan pementasan di berbagai tempat, kelompok gambang kromong yang dikelola Lee Hoo Soen kemudian dikenal dengan nama gambang Semarang.

Versi sejarah kedua adalah pernyataan bahwa kesenian gambang Semarang sudah terbentuk di Semarang secara alami dari masyarakat Tionghoa yang menetap di Semarang sebagai langkah pembauran dengan masyarakat pribumi. Kota Semarang menjadi salah satu tujuan para imigran Tionghoa di akhir abad ke-17, selain Batavia dan Surabaya. Seiring berjalannya waktu masyarakat pribumi dan Tionghoa saling membaurkan diri, terutama dalam hal budaya. Salah satu agen pertukaran budaya yang penting adalah perkawinan antara pedagang Tionghoa dan bangsawan Jawa untuk mendapatkan posisi tinggi dalam pemerintahan. Proses percampuran budaya ini tentu berdampak pula pada bidang seni. Salah satu contohnya adalah momen perayaan Revolusi China tahun 1911 yang tidak hanya dimeriahkan oleh penampilan orkes, tetapi juga pementasan gamelan. Istilah orkes merupakan sebutan untuk kelompok kesenian “*pat-iem*”, yang berkembang di masyarakat Tionghoa di Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orkes ini terdiri atas beberapa instrumen petik, gesek, dan tiup berupa terompet kecil yang seluruhnya dimainkan oleh orang Jawa. Berdasarkan sumber sejarah ini muncul pendapat bahwa ide Lee Hoo Soen untuk membentuk kesenian gambang Semarang

sebenarnya merupakan perkembangan dari kesenian di Semarang yang pernah ada (Sadtiti, 2016).

Akan tetapi, satu poin perlu menjadi fokus dari sejarah terbentuknya gambang Semarang adalah identitas Tionghoa yang telah ada lebih dulu di Jawa sebelum gambang Semarang yang kita kenal sekarang ini ada. Masyarakat etnis Tionghoa telah masuk ke wilayah Indonesia sejak 1413, yaitu kedatangan armada Dinasti Ming di Semarang. Dengan kata lain, pembauran budaya pribumi dan Tionghoa yang tercermin melalui kesenian telah lebih dahulu ada jauh sebelum gambang Semarang digagas oleh Lie Hoo Soen. Kesenian “*pat-iem*”, meskipun tidak memiliki bukti dokumentasi dan literatur yang kuat, namun dapat dibuktikan dengan hasil wawancara oleh seorang Tionghoa Semarang bernama Kwa Tong Hay yang pernah menyaksikan pementasan orkes “*pat-iem*”, serta dapat mendeskripsikan susunan instrumen musiknya (Sadtiti, 2016). Dengan demikian, berkembangnya gambang Semarang binaan Lee Hoo Soen di Semarang tahun 1930an tentu tidak lepas dari penerimaan masyarakat Semarang karena sama-sama memiliki unsur budaya Tionghoa, serta telah ada kesenian yang mirip dan pernah eksis di masa lampau.

Gambang Semarang merupakan kelompok kesenian yang menampilkan musik, tari, dan lawak dalam pementasannya. Di masa setelah kebijakan Lie Hoo Soen, kesenian ini masih berbentuk gambang kromong, baik dari susunan instrumen dan lagu-lagu yang dipentaskan. Gambang kromong pimpinan Tjiam Bok Kwee telah mengadakan pementasan di berbagai kota di Jawa Tengah. Instrumen musik dalam gambang kromong antara lain keromong (dalam gamelan Jawa disebut bonang), gong, kendang, kecrek, suling, serta tiga buah alat musik gesek dari Tiongkok yang bernama *sukong*, *tehyan*, dan *kongahyan*. Lagu-lagu yang dibawakan di era itu adalah lagu-lagu Betawi seperti *Kicir-Kicir*, *Jali-Jali*, *Lenggang Kangkung*, dan sebagainya. Pada tahun 1940, seorang pencipta lagu asal Magelang bernama Oey Yok Siang menulis sebuah berjudul “Ampat Penari” (sekarang lebih dikenal dengan “Gambang Semarang”). Karya-karya beliau merupakan salah satu momen transisi identitas ‘gambang kromong di Semarang’ menjadi ‘gambang Semarang’, selain interaksi sosial yang terjalin antara seniman dan masyarakat.

Perkembangan gambang Semarang selanjutnya memasuki era baru yang penulis sebut ‘era juragan’. Era ini dimulai setelah kegiatan kesenian gambang Semarang terhenti selama tujuh tahun akibat terjadinya perang saat pementasan gambang Semarang di Magelang pada tahun 1942. Peristiwa ini melenyapkan seluruh peralatan dan instrumen gambang Semarang, berikutan dengan beberapa seniman yang tampil. Sebutan ‘juragan’ digunakan karena eksistensi kesenian gambang Semarang pascaperang bergantung pada seorang hartawan atau pengelola kelompok seni yang mampu membiayai kelangsungan kesenian gambang

Semarang sejak tahun 1950 hingga sekitar 1960. Letak perkembangan gambang Semarang yang signifikan di era ini adalah masuknya alat musik barat seperti saksofon, terompet, klarinet, bas, dan drum dalam pementasan gambang Semarang pada masa kepemimpinan Yauw Tia Boen.

Pada tahun 1970 hingga 1980, kesenian gambang Semarang menjadi sorotan oleh pemerintah dan para pegiat seni untuk menghasilkan karya-karya baru serta produk kajian sosial maupun estetika. Oleh karena usaha pemerintah, seniman, dan para peneliti, pada tahun 1990an muncul gagasan untuk memasukkan instrumen gamelan Jawa yakni saron, demung, dan peking ke dalam instrumentasi gambang Semarang, serta penataan ulang pada gerakan tari. Teknik permainan pada alat musik dalam gambang Semarang diadopsi dari beberapa pola permainan alat musik di karawitan Jawa dan Sunda yang dimodifikasi oleh para penabuh gambang Semarang. Salah satu contohnya adalah pola permainan pada gambang yang memiliki beberapa jenis dengan sebutan *tabuhan gambang gembyang nglagu*, *tabuhan gambang garap cengkok ajeg*, dsb (Rachman et al., 2022). Tarian gambang Semarang dikembangkan dengan mengadopsi gerakan tari yang ditampilkan oleh Nyonya Sam dan Heny. Namun bentuk tarian gambang Semarang yang semula bernuansa erotis direkonstruksi menjadi lebih aman tanpa meninggalkan gerakan inti dari pola tarian Nyonya Heny yang disebut *ngeyek*, *ngondhek*, *genjot*, serta penambahan gerakan tangan yang disebut *nlinggar* (Tristian & Lanjari, 2019). Selain itu, proses penelitian terhadap gambang Semarang telah melahirkan literatur tentang rekonstruksi kesenian gambang Semarang sebagai identitas Semarang.

Dari perjalanan panjang sejarah gambang Semarang hingga hari ini, penulis menyoroti satu fenomena yang menarik, yakni gambang Semarang mengaburkan segregasi identitas kultur yang tercermin dalam seni melalui kerja kolaborasi sebagai metode kolektif. Kerja kolaborasi dalam kesenian gambang Semarang tidak hanya digerakkan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama, tetapi mereka meruntuhkan sekat-sekat yang mengelompokkan mereka sebagai masyarakat etnis tertentu untuk berinteraksi dalam seni. Interaksi sosial antara masyarakat Betawi, Jawa, dan Tionghoa telah muncul di masa awal setelah gagasan Lie Hoo Soen untuk mengajak Tjiam Bo Kwee dan Subadi untuk berkesenian gambang kromong di Semarang, hingga pada tahun 1990an gambang Semarang bisa memberi dampak berupa ilmu pengetahuan bagi masyarakat serta menghasilkan kebaruan artistik atas jasa para seniman dan pemerhati kesenian Semarang. Proses ini secara tidak langsung merupakan buah dari kerja kolaborasi bertahun-tahun tanpa memandang kelompok etnis tertentu untuk membangun kesatuan dalam berkesenian (Dewi et al., 2021).

## **Gambang Semarang sebagai Representasi Kritik terhadap Segregasi**

Fakta-fakta sejarah yang melahirkan sentimen sebagai dampak kebijakan segregasi sosial buatan kolonial sepertinya perlu dipertanyakan relevansinya. Hal ini menjadi penting karena hingga kini imaji perwilayahan di Kota Semarang masih tercermin dari nama tempat-tempatnya seperti Pecinan, Pekojan, Kampung Melayu, dan Kauman. Meskipun zaman dan kondisi sosial di Semarang telah berubah, namun produk segregasi imajiner yang pernah dikonstruksi di masa lalu masih tampak sehingga pemberian stigma sosial negatif antar-masyarakat kelompok etnis masih potensial untuk dilakukan. Akan tetapi keadaan ini berlawanan dengan interaksi sosial yang terwujud dalam kerja kolaboratif di kesenian gambang Semarang. Untuk memperkuat argumen ini penulis melakukan observasi terhadap kelompok seni Gambang Semarang Art Company (GSAC) dengan ikut terlibat dalam kerja artistik selama kurang lebih tiga bulan. Penulis juga melaksanakan observasi dan wawancara di Klenteng Tek Hay Bio untuk memperoleh data faktual tentang dampak segregasi kolonial hari ini.

Gambang Semarang Art Company (GSAC) adalah sebuah kelompok seni yang terbentuk sejak tahun 2012 dan merupakan perkembangan dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kesenian Jawa Universitas Diponegoro. Di bawah pengelolaan Tri Subekso, GSAC menjadi salah satu kelompok kesenian gambang Semarang yang aktif dalam memmeriahkan berbagai festival. Ciri khas GSAC dalam kerja artistiknya adalah selalu bertumpu pada susunan bentuk dan penampilan karya musik dan tari gambang Semarang yang asli, di mana beberapa kelompok lain telah menggunakan instrumen elektrik serta membawakan lagu-lagu masa kini. Penulis melihat cara pandang ini tidak mencerminkan fanatisme ataupun menolak perkembangan zaman, tetapi sebuah langkah untuk menjaga autentisitas serta menjunjung nilai pluralisme sebagai pesan utama dari kesenian ini. Cara pandang ini dapat dilihat sebagai dasar untuk mengkomunikasikan konteks peristiwa historis kebudayaan dalam bentuk seni pertunjukan, serta dalam memanifestasi realita di masa lampau (Ernawati & Sari, 2020). Selain itu, fenomena menarik lainnya adalah GSAC merupakan satu-satunya kelompok gambang Semarang dengan penggunaan instrumen Tiongkok dan para anggotanya merupakan perpaduan masyarakat etnis Tionghoa dan Jawa.

Interaksi sosial yang terjadi dalam kerja kolaboratif semakin memperkaya wawasan dan mempererat persaudaraan antaretnis yang diwujudkan dalam GSAC. Ditambah lagi pihak pengelola komunitas juga menjaga hubungan baik dengan anggota senior kelompok musik Tionghoa di Klenteng Tay Kak Sie (Gang Lombok) sehingga proses regenerasi musisi Tionghoa di GSAC tetap berjalan baik (Subekso, 2020). Berbagai fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok kesenian gambang Semarang tidak hanya berdampak pada lingkup kelompok seni, namun memiliki pengaruh pula dalam interaksi



interpersonal dari berbagai latar belakang ilmu, etnis, dan golongan. Keterlibatan GSAC dalam berbagai acara kebudayaan maupun pemerintahan juga mencerminkan antusiasme masyarakat Semarang yang cukup tinggi untuk mengapresiasi kesenian gambang Semarang. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Astuti bahwa kesenian ini masih terus dilestarikan dan dimodifikasi seiring berjalannya waktu untuk meningkatkan relevansi gambang Semarang terhadap generasi muda (Astuti et al., 2022).



Gambar 1: Keterlibatan penulis dalam pentas Gambang Semarang bersama GSAC.  
Sumber: Dokumentasi Raka, 2021



Gambar 2: Proses latihan untuk produksi pagelaran bersama GSAC.  
Sumber: Dokumentasi Raka, 2021

Berdasarkan studi literatur ditemukan juga kelompok gambang Semarang yang berkembang di Klub Merby Semarang, juga memiliki interaksi sosial yang menarik dalam skala yang lebih luas. Klub Merby merupakan sebuah institusi pendidikan nonformal yang memberikan pengajaran akademik dan kesenian lokal seperti gambang Semarang. Kelompok ini memberi kemudahan akses bagi siapapun yang ingin belajar dan mendalami kesenian gambang Semarang, mulai dari masyarakat sekitar hingga kepada turis mancanegara. Ketersediaan subjek gambang Semarang di Klub Merby memiliki kontribusi yang penting dalam program edukasi Pemerintah Kota Semarang Tentang Pendidikan Kesenian Semarang (Raharjo & Arsih, 2019). Penelitian terhadap implementasi kesenian gambang Semarang sebagai materi pembelajaran musik tradisi di Sekolah Menengah Pertama Nasional Karangturi Semarang juga menghasilkan temuan bahwa kesenian ini tidak hanya bernilai sebagai pengetahuan seni tradisi, tetapi juga menghasilkan interaksi simbolis yang terbentuk antara murid dengan guru dalam proses berlatih dan memainkan alat musik gambang Semarang (Raharjo, 2023).

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap kondisi sosial di sekitaran Klenteng Tek Hay Bio juga menghasilkan fakta sosial yang menarik. Penulis menemukan bahwa identitas masyarakat Tionghoa tidak lagi dikonstruksi oleh istilah 'pecinan' secara utuh. Hal ini terlihat dengan pembauran masyarakat yang terjadi dalam keberlangsungan kegiatan di klenteng. Pengurus Klenteng *Tek Hay Bio* adalah seorang pribumi dan beragama Islam. Selain merawat klenteng,

beliau juga bertugas dalam pelayanan ritual yang ada di klenteng. Para pengunjung dan pengurus klenteng yang notabene adalah masyarakat Tionghoa pun tidak memperlakukannya secara diskriminatif. Di sisi lain masyarakat Tionghoa di sekitaran pecinan tidak menggantungkan diri mereka pada nama 'pecinan' dalam hal menentukan tempat tinggal. Apabila dilihat secara sosiologis, interaksi yang terjadi pada masyarakat di kawasan 'pecinan' telah menunjukkan keserasian fungsi masyarakat. Dalam masyarakat multikultur, aspek fungsional ini terbentuk melalui proses penyesuaian atau pembauran unsur-unsur yang berbeda antara satu kelompok etnis dengan yang lainnya (Ar, 2013).



Gambar 3: Pengamatan terhadap aktivitas ritual keagamaan di Klenteng *Tek Hay Bio*.  
Sumber: Dokumentasi Raka, 2021

Dari beberapa fakta sosial yang diperoleh melalui pengamatan penulis, ditemukan satu nilai yang tercermin dari kondisi masyarakat hari ini yakni integrasi sosial. Emile Durkheim dalam Turner (1981) menyatakan bahwa integrasi sosial dapat tercipta apabila norma, keyakinan, dan nilai dalam suatu kelompok masyarakat membentuk kesadaran kolektif manusia. Dalam kasus Semarang, pernyataan tersebut diperkuat oleh Blau (1977) bahwa pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang berbeda dapat memengaruhi sikap dan perilaku, memperluas cara pandang, serta mengasah kemampuan intelektual dalam menghadapi situasi sosial. Argumen ini dilengkapi oleh Luna Muñoz (2018) dengan pernyataan bahwa partisipasi dalam masyarakat dengan penguatan identitas sebagai media budaya serta penggunaan komunikasi melalui seni akan mengurangi masalah integrasi sosial. Selain itu, kearifan masyarakat lokal juga memiliki pengaruh besar dalam memperkuat integrasi sosial. Melalui kearifan masyarakat lokal, kohesi dan interaksi sosial akan semakin kuat seiring dengan terbentuknya kerja sama antaretnis dan golongan sehingga terjadi pertukaran nilai, norma, dan kepercayaan sosial serta menghasilkan bentuk kerukunan sosial pada masyarakat multikultur (Mahyuddin, 2019).

## **KESIMPULAN**

Wilayah Kota Semarang sebagai titik penting perdagangan di era kolonial memicu interaksi sosial dari beragam etnis masyarakat. Namun, penerapan kelas masyarakat Kota Semarang oleh pemerintah kolonial mengakibatkan kesenjangan dalam interaksi sosial sehingga secara sistematis memengaruhi kebijakan-kebijakan dalam berbagai bidang pemerintahan. Lambat laun ketidaksetaraan ini menyulut terjadinya Perang Semarang dan pemberontakan di berbagai wilayah yang menyebabkan situasi Semarang tidak lagi stabil. Konflik-konflik tersebut pada akhirnya meninggalkan jejak fisik yakni terbentuknya nama wilayah-wilayah kota berdasarkan identitas kultur.

Gambang Semarang sebagai kesenian daerah yang tumbuh dalam bayangan sejarah kelam era kolonial ternyata memiliki perjalanan yang menarik. Bermula dari semangat untuk menciptakan kesenian lokal serta membentuk identitas budaya Kota Semarang, perkembangan kesenian ini ternyata memunculkan fenomena interaksi sosial di antara pelaku seni dan pengelola yang tidak lagi tersekat oleh ras dan golongan. Interaksi sosial dari kerja kolaboratif yang beririsan dengan masyarakat dari latar belakang yang beragam akan meningkatkan kesadaran kolektif dan membentuk integrasi sosial, salah satunya dengan media kesenian. Terbentuknya interaksi sosial dan berbagai peristiwa yang memengaruhi kejayaan serta keterpurukan kesenian gambang Semarang akhirnya menimbulkan kesadaran kolektif sebagai awal para pelaku seni untuk mewujudkan integrasi sosial berdasarkan pluralitas. Pluralitas yang tercatat dalam sejarah perkembangan kesenian gambang Semarang bahkan masih tetap lestari dalam kelompok Gambang Semarang Art Company. Kesadaran akan sejarah perkembangan gambang Semarang dengan kompleksitas peristiwa yang berkaitan dengan pluralisme menjadi dasar GSAC untuk memelihara dan mengembangkan interaksi sosial yang multikultur dalam wadah kesenian gambang Semarang.

Dengan demikian, integrasi sosial dari kerja kolaboratif dalam kesenian gambang Semarang yang muncul dari interaksi antaretnis dan budaya secara representatif telah memudahkan segregasi identitas kultur dalam kesenian. Kondisi sosial di wilayah-wilayah produk kebijakan segregasi kolonialisme pun mengalami perubahan secara substansinya seiring dengan perkembangan zaman, hanya meninggalkan nama-nama tempat pemilahan kelompok masyarakat. Secara representatif, pudarnya segregasi identitas kultur pada dan dari interaksi multikultural di kesenian gambang Semarang menjadi kritik atas stigma-stigma negatif dari hasil kebijakan segregasi sosial di era kolonial yang sudah tidak relevan lagi di realitas kehidupan masyarakat Semarang.

**KEPUSTAKAAN**

- Ar, E. H. (2013). Integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 191–218.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.21.1.242>
- Astuti, S. W., Hapsari, I. C., Dona, R. W. W. R., & Safitri, R. (2022). Kesenian gambang Semarang dalam perspektif sosial budaya masyarakat kota Semarang di era modern. *Indonesian Journal of Social and Education*, 1(1), 33–42. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ijse/article/view/269>
- Blau, P. M. (1977). A macrosociological theory of social structure. *American Journal of Sociology*, 83(1), 26–54.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1086/226505>
- Budiman, A. (2021). *Sejarah Semarang*. Sinar Hidoep.
- Dandirwalu, R. (2014). Totem Ambon manise: Membongkar segregasi teritorial berbasis agama di kota Ambon. *Antropologi Indonesia*, 35(1), 30–44.  
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/5511>
- Dewi, F. K., Soebijantoro, S., & Wibowo, A. M. (2021). Akulturasi etnis Tionghoa dalam pengembangan seni budaya di kelenteng tri dharma Hwie Ing Kiong di kota Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 218–235. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.9887>
- Ernawati, E., & Sari, R. N. (2020). Representasi kesadaran budaya lokal perupa dalam penciptaan karya seni rupa dan desain era kontemporer. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 81–99.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/invensi.v5i2.4371>
- Fitrianto, F. (2017). Kesenian Janengan; Identitas keetnisan masyarakat Jawa di Pajaresuk Lampung. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1805>
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius.
- Kholiludin, T. (2019). *Pécinan di Pecinan: santri, Tionghoa dan tuan rumah di kebudayaan bersama di kota Semarang*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Luna Muñoz, E. (2018). The social integration and digital inclusion through art and communication in community. *المجلة العلمية لجمعية امسياء التربية عن طريق الفن*, 4(14), 95–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21608/amesea.2018.76219>
- Mahyuddin, M. (2019). Modal sosial dan integrasi sosial: Asimilasi dan akulturasi budaya masyarakat multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111–122.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/1104-ArticleText-1793-6-10-20200318.pdf>
- Paturusi, S. A. (2016). Segregasi ruang sosial antara pendatang dengan penduduk asli pada permukiman perkotaan di Denpasar. *Jurnal Kajian Bali*, 6(2), 57–78. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/6655/1/1cc0a44f1d5e6e0c1eb3639eba303e23.pdf>
- Putri, A. S., & Kiranantika, A. (2020). Segregasi sosial mahasiswa perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, And Development*, 2(1), 42–51.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.20>
- Rachman, A., Teangtrong, P., Jirajaruphat, P., Utomo, U., Sinaga, S. S., Muchsin,

- I. A., & Sokhiba, S. F. (2022). Ragam pola tabuhan instrumen gambang pada musik gambang Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 86–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1820>
- Raharjo, E. (2023). A symbolic interaction in the teaching of gambang Semarang music at school. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 44–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.68876>
- Raharjo, E., & Arsih, U. (2019). Gambang Semarang music as a cultural identity of Semarangs community. *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 31–35. <https://www.atlantisspress.com/proceedings/iconarc-18/125911155>
- Respati Puguh, D. (2000). Penataan kesenian gambang Semarang Sebagai identitas budaya Semarang. In *Laporan penelitian. Semarang: Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sadtiti, S. (2016). Gambang Semarang: Sebuah identitas budaya Semarang yang termarginalkan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i2.8808>
- Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi kesenian gambang Semarang dalam budaya Semarangan. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(2), 154–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i2.1027>
- Stefanus, S. (2012). *Pemerintah kolonial, kelompok etnis Eropa, Cina, bumiputera dan perebutan makna kota Semarang periode 1870-1940* [Thesis]. Unika Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/18293/>
- Subekso, T. (2020). *Musik Gambang Semarang*.
- Tristian, V. D., & Lanjari, R. (2019). Nilai estetika tari gambang Semarang pada komunitas gambang Semarang art company. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 198–204. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jst.v8i2.35180>
- Turner, J. H. (1981). Emile Durkheim's theory of integration in differentiated social systems. *Pacific Sociological Review*, 24(4), 379–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388774>